

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Keluarga sebagai lembaga sosial memiliki fungsi tertentu. Horton dan Hunt dalam (Sunarto, 2004 : 66) mengidentifikasikan beberapa diantaranya, yaitu fungsi pengaturan seks, reproduksi sosialisasi, afeksi, definisi, status, perlindungan dan ekonomi. *Pertama*, keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks, tidak ada masyarakat yang memperbolehkan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. *Kedua*, reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga. *Ketiga*, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. *Keempat*, keluarga mempunyai fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. *Kelima*, keluarga memberikan status pada anak bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam kelas sosial tertentu. *Keenam*, keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun perlindungan bersifat kejiwaan.

Melihat fungsi keluarga yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sumber dari segala kebaikan anak, dimana pada proses yang berlangsung dalam menjalani fungsi-fungsi tersebut keluarga dalam hal ini kedua orang tua melaksanakan sebuah ritual yang bertujuan untuk menjadikan seorang anak yang dilahirkan menjadi anak yang saleh atau salehah. Fungsi reproduksi merupakan fase dimana seorang ibu melewati masa kehamilan, sehingga pada saat masa kehamilan tersebut diadakan sebuah upacara ritual.

Menurut Koentjaraningrat (1992: 62) sebagian besar masyarakat indonesia mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya. Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya, dari manusia masih berupa janin sampai meninggal dunia. Oleh karena itu masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya, sehingga masa-masa tersebut dapat dilalui dengan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual upacara, dimana salah

satu ritual yang dilakukan adalah upacara pada masa kehamilan yang disebut dengan upacara *Pélét Kandung*.

Upacara *Pélét Kandung* merupakan tradisi upacara ritual pada masa hamil yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura khususnya penduduk yang berdiam di daerah Sampang Madura, Sebagaimana upacara pada umumnya, upacara pelet kandung ini juga dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui oleh seseorang dalam upacara ini adalah tahap pelet kandung (pijat perut), tahap penyepakan ayam, tahap penguinjakan kelapa muda dan telur, tahap pemandian, tahap arasol (kenduri).

Upacara *Pélét Kandung* selain sebagai tradisi ritual *salameddhan* untuk bayi yang masih berada dalam kandungan, juga sebagai upaya untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat, sehingga dengan diadakannya sebuah tradisi pelet kandung masyarakat menjadi tahu bahwa akan ada anggota baru masyarakat yang berasal dari keluarga orang yang mengadakan upacara tersebut. Selain itu upacara *Pélét Kandung* menjadi sebuah pembuktian bahwa keluarga dalam fungsinya memberikan cinta kasih kepada seorang anak dan memberikan perlindungan, akan diaplikasikan dalam bentuk upacara ritual tersebut. Oleh karena itu keberadaan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai keluarga menjadi sangat penting karena hal itu berguna untuk kebaikan anggota keluarga lainnya.

Berbicara tentang budaya dan upacara adat Madura, akan terbagi beberapa perwilayahan yang berbeda, yang masing-masing daerah memiliki ciri tersendiri dalam melakukan upacara adat. Wilayah Madura timur akan berbeda dengan Madura wilayah tengah dan barat. Bahkan dalam satu wilayahpun kerap berbeda antara satu kecamatan, desa, dan bahkan kampung dengan lainnya, sebagaimana yang terjadi di Desa Paoplae Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Upacara pelet kandung di Desa paopale laok dilaksanakan dengan cara yang berbeda dan bahkan mengalami perubahan secara signifikan dari upacara pelet kandung pada umumnya.

Pada awalnya upacara *Pélét Kandung* dilaksanakan dengan cara yang hampir sama seperti upacara pelet kandung pada umumnya yaitu, tahap pelet kandung (pijat perut), tahap penguinjakan kelapa muda, tahap pemandian dan tahap pembacaan Alquran dan Doa-doa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, upacara *pelet kandung* dengan cara pelaksanaan yang seperti itu mengalami sebuah perubahan. Perubahan tersebut terletak pada tata cara pelaksanaannya yang menghilangkan unsur-unsur budaya atau adat yang sudah ada sebelumnya, seperti tahap penguinjakan kelapa muda dan telur dan tahapan pemandian.

Upacara *Pélét Kandung* tetap diadakan pada setiap ibu hamil yang usia kehamilannya menginjak tujuh bulan, akan tetapi cara pelaksanaannya dilakukan dengan cara yang berbeda dengan upacara *Pélét Kandung* pada umumnya yaitu, dengan tahap pembacaan Al Qur'an yang masing-masing mendapat tugas membaca satu juz alquran, atau masyarakat menyebutnya dengan *Khataman*, adapun yang mendapat tugas untuk membaca Al Qur'an adalah orang tertentu yang diundang khusus untuk membaca Al Qur'an, sedangkan yang tidak Mendapat tugas membaca Al Qur'an, cukup dengan membaca surat yasin dan diakhiri dengan pembacaan doa. Semua tahapan upacara tersebut dipimpin oleh seorang kiai atau ustadz dan setelah upacara tersebut selesai, maka diakhiri dengan acara ramah tamah. Masyarakat yang terlibat dalam tahapan upacara tersebut adalah laki-laki yang sudah diundang sebelumnya, sedangkan yang perempuan biasanya datang tanpa diundang sebelumnya dengan membawa beras untuk diberikan kepada wanita hamil yang mengadakan upacara *pelet kandung* tersebut.

Perubahan yang terjadi pada tata cara pelaksanaan pelet kandung tersebut merupakan pengaruh dari seorang kiai atau ustadz yang menganggap upacara pelet kandung yang dilakukan dengan cara penginjakan kelapa muda dan ,pemandian dan seterusnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat dan bahkan mengarah pada perilaku *Bid`ah Qobihah* ( Bid`ah Buruk). Oleh karena itu para kiai atau ustadz setempat berupaya untuk mengubah tata cara pelet kandung dengan cara yang lebih bermanfaat dan mengandung nilai-nilai ibadah yang tinggi, sehingga sampai saat ini masyarakat di Desa Paopale Laok sudah mulai meninggalkan tata cara pelaksanaan *Pélét Kandung* yang sebagaimana dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dan mengubah upacara pelet kandung tersebut dengan tata cara dan pelaksanaan yang berbeda. Meskipun nama upacaranya tetap *Pélét Kandung*, tetapi pelaksanaan dan tata caranya dilakukan dengan cara yang berbeda dengan upacara *Pélét Kandung* pada umumnya.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perubahan Upacara *Pélét Kandung* di Desa Paopale Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana Konstruksi sosial Upacara *Pélét Kandung* pada masyarakat di Desa Paopale Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan uraian-uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan upacara *Pélét Kandung* di Desa Paopale Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang dulu dan sekarang.
- Untuk mengetahui proses perubahan pada tata cara pelaksanaan upacara *Pélét Kandung* di Desa Paopale Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

1.4.Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka terdapat manfaat-manfaat dari penelitian ini. Antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

1. Memperkaya keilmuan peneliti dalam rangka pengembangan kapasitas dan potensi diri.
2. Implementasi ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh dari bangku kuliah.
3. Dapat menambah pengetahuan tentang salah satu tradisi dalam masyarakat Madura, mengenai sebuah tradisi upacara *Pélét Kandung*.

2. Bagi Keilmuan

1. Memberikan kontribusi bagi cabang keilmuan yang peneliti tekuni.
2. Menjadi referensi dalam keilmuan sosiologi dalam penelitian berikutnya.

3. Bagi Masyarakat

1. Memberi informasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya.
2. Memberikan informasi mengenai berubahnya adat istiadat yang sudah ada dan munculnya budaya baru.